

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Muslim di Mojokerto pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mengalami berbagai hambatan dalam aktivitas ekonomi akibat keterbatasan sarana transportasi. Sebagai komunitas mayoritas yang bergantung pada sektor pertanian dan perdagangan hasil bumi, masyarakat muslim di wilayah pedalaman seperti Mojosari, Dlanggu, dan Pungging menghadapi tantangan besar dalam mendistribusikan hasil panen ke pusat kota. Kondisi transportasi Mojokerto dipengaruhi oleh beberapa faktor pembangunan infrastruktur, terutama fasilitas pergerakan barang komoditas dari pedalaman hingga ke pusat kota. Kondisi jalan yang rusak seringkali menyulitkan pergerakan barang dan orang terutama di musim hujan. *Modjokerto Stoomtram Maatscappij* (MSM) adalah perusahaan kereta api yang bergerak di bidang transportasi dan logistik. MSM dinilai lebih efisien digunakan untuk mengangkut barang komoditas yang jumlahnya banyak dibandingkan alat transportasi lain. Adapun keterbatasan transportasi pada dekade akhir 1800-an menjadikan problematika masyarakat muslim terhadap fasilitas transportasi sampai batas waktu tertentu.<sup>1</sup>

MSM didirikan pada masa kolonial Belanda tahun 1896 dan selesai pada tahun 1898 dengan rute Gempol MSM-Japanan-Bangsals-Mojokerto sepanjang 36 km. Pembangunan rel MSM terus berlanjut hingga Sidoarjo-Mojokerto-Sembung sepanjang 64 km yang dimulai dari Sidoarjo menuju Tarik dan berakhir di

---

<sup>1</sup> Andrik Sulistyawan, “*Jaringan Transportasi dan Operasionalisasi Trem OJS di Karesidenan Surabaya 1889-1930*” (Universitas Airlangga, 2012)

Mojokerto.<sup>2</sup> Secara umum jalur rel kereta api dibagi menjadi tiga, yaitu: Mojokerto-Porong, Bangsal-Pugeran, dan Japanan-Bangil. Ketiga rute tersebut terkoneksi dan terintegrasi dengan jalur di stasiun Mojokerto.<sup>3</sup> Pada tahun 1899 MSM mulai membangun jalur di sisi barat stasiun Porong yang awalnya merupakan jalur terpisah antara Surabaya-Pasuruan. Terdapat beberapa jalur kereta api yang ditutup sementara dengan alasan kepentingan militer, sehingga menyisakan Mojokerto-Japanan dan Bangil-Pandaan.<sup>4</sup>

Sistem perkeretaapian Mojokerto mulai terstruktur setelah diterapkan dalam undang-undang agraria tahun 1870. Pemerintah kolonial Belanda memberikan kontribusi dengan swasta untuk penanaman modal di Hindia-Belanda, sehingga kereta api dijadikan sebagai sarana transportasi yang efisien serta memperlancar produksi distribusi hasil bumi.<sup>5</sup> Dilihat dari sektor ekonomi akibat perizinan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap perusahaan swasta, menyebabkan perusahaan kereta api memonopoli jaringan regional.<sup>6</sup> Awal mula perkembangan stasiun kereta api di Mojokerto dipelopori oleh perusahaan kereta api Surabaya khususnya dengan rute Mojokerto-Ngoro. Kereta api dinilai oleh masyarakat muslim sebagai moda transportasi yang efisien, karena melintasi beberapa pabrik gula, antara lain: *Suikerfabriek* (sf) Bangsal, Pohjejer, Sedati, Pandaan, Tangunan, Dan Ketanon. Stasiun kereta api Mojokerto merupakan titik awal transportasi di daerah Mojokerto yang berdampak bagi kehidupan sosial. Adanya stasiun kereta api menjadikan masyarakat merasa semakin efisien

---

<sup>2</sup> ibid

<sup>3</sup> Muhammad Sa'i, "*Jaringan Transportasi Trem Uap di Surabaya 1888- 1910*" (Universitas Airlangga, 2005)

<sup>4</sup> ibid

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Hermanto Dwiatmoko, *Peran Transportasi Perkeretaapian dalam Pembangunan Nasional melalui Analisis Input Output* (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2018)

berpergian ke antar kota. Di sisi lain keberadaan stasiun juga memiliki peluang terhadap perdagangan, mencari pekerjaan, serta mengembangkan jaringan sosial dengan komunitas di luar Mojokerto.<sup>7</sup>

Stasiun kereta api Mojokerto memberikan pengaruh terhadap struktur sosial di sekitarnya. Kehadiran stasiun kereta api Mojokerto meningkatkan sektor ekonomi yang ada di sekitarnya, seperti: pertokoan, pasar, dan kawasan permukiman. Posisi yang strategis menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat lokal dan meningkatkan mobilitas sosial. Produk lokal mencakup hasil pertanian yang meliputi padi, sayuran, buah-buahan, selain itu mencerminkan kreativitas masyarakat melalui kerajinan tangan berupa anyaman bambu, batik, tenun, gerabah dan barang-barang lainnya yang lebih mudah diangkut dan dijual ke kota lain, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Mojokerto yaitu meningkatkan pendapatan dan biaya hidup sehari-hari.<sup>8</sup>

Peningkatan aktivitas perdagangan dan industri di sekitar stasiun kereta api Mojokerto mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Munculnya stasiun kereta api juga membawa dampak, seperti peningkatan migrasi dari daerah pedesaan ke kota sehingga mengakibatkan munculnya permukiman kumuh dan masalah sosial lainnya.<sup>9</sup> Kehadiran Stasiun Kereta Api Mojokerto pada tahun 1930 menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan infrastruktur transportasi sebagai bagian dari jaringan kereta api yang menghubungkan berbagai kota. MSM memfasilitasi mobilitas penduduk dan arus barang secara signifikan dengan akses yang lebih mudah, masyarakat Mojokerto dapat melakukan perjalanan untuk bekerja, bersekolah, dan berdagang. MSM juga berfungsi

---

<sup>7</sup> Tim Telaga Bakti Nusantara, *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid I* (Bandung: Angkasa, 1997)

<sup>8</sup> N. Nur Nasution, *Manajemen Transportasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004)

<sup>9</sup> Hidayati, N. (2018). *Stasiun Kereta Api sebagai Pusat Perdagangan dan Mobilitas di Jawa Timur*.

sebagai pusat interaksi sosial, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat bertemu dan bertukar budaya. Secara keseluruhan, Stasiun Mojokerto bukan hanya berperan dalam aspek transportasi, tetapi menjadi penggerak utama dalam transformasi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>10</sup>

---

Dalam bidang ekonomi, keberadaan stasiun kereta api memfasilitasi arus perdagangan yang lebih cepat dan efisien, terutama di daerah pedesaan yang sebelumnya belum memiliki akses ke pusat ekonomi. Melalui MSM hasil pertanian dan komoditas lain dari daerah pedalaman dapat lebih mudah dijual ke kota-kota besar. Sebaliknya, barang-barang impor dari luar negeri yang tiba di pelabuhan Surabaya dapat didistribusikan ke daerah Mojokerto melalui jalur kereta api. Hal ini meningkatkan daya saing ekonomi daerah serta mendorong pertumbuhan industri lokal di Mojokerto dan sekitarnya. Dalam bidang sosial, stasiun kereta api Mojokerto sekaligus memudahkan mobilitas penduduk dari daerah ke daerah lain dan berdampak pada meningkatnya arus migrasi dan pertukaran budaya. Mojokerto yang sebelumnya merupakan daerah agraris, mulai berubah menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang lebih dinamis sekaligus mengubah secara signifikan mengubah pola permukiman dan aktivitas ekonomi di sekitar stasiun.<sup>11</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai dampak sosial ekonomi stasiun kereta api Mojokerto terhadap masyarakat muslim pada tahun 1920-

---

<sup>10</sup> Kurniawan, D. (2017). *Dampak Sosial ekonomi dari Pembangunan stasiun kereta api di Mojokerto: sebuah Tinjauan Historis*. Jurnal Sejarah Lokal

<sup>11</sup> Lestari, M. "Pengaruh Stasiun Kereta Api terhadap Perkembangan Ekonomi Daerah Sekitar: Studi Kasus Mojokerto," *Jurnal Sejarah Ekonomi Indonesia*, (2020)

1930, berikut adalah beberapa rumusan masalah yang dapat dikembangkan:

1. Bagaimana kondisi pembangunan infrastruktur transportasi, khususnya melalui *Modjokerto Stoomtram Maatschappij* (MSM), terhadap masyarakat muslim di Mojokerto pada tahun 1920-1930 ?
2. Bagaimana peran MSM dalam mendukung distribusi barang komoditas dari daerah pedalaman yang mayoritas dihuni umat muslim ke pusat Kota Mojokerto ?
3. Apa dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan stasiun kereta api Mojokerto pada tahun 1920-1930 terhadap sektor perdagangan dan industri lokal ?

Rumusan masalah ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial ekonomi adanya stasiun kereta api di Mojokerto.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian mengenai “Dampak Sosial Ekonomi Stasiun Kereta Api Mojokerto terhadap masyarakat muslim Pada Tahun 1920-1930” bertujuan untuk mencari keterkaitan antara keberadaan stasiun ini terhadap masyarakat dan perekonomian lokal.
2. mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai kondisi keberadaan Stasiun Kereta Api Mojokerto terhadap mobilitas penduduk muslim dan pertumbuhan ekonomi lokal pada tahun 1920-1930 supaya mengetahui kondisi masyarakat sekitar.
3. menjelaskan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh stasiun kereta api bagi masyarakat muslim sekitarnya dengan akses yang lebih baik, diharapkan mendapatkan perubahan dalam masyarakat untuk berinteraksi dan bertransaksi yang menjadi faktor kunci dalam perkembangan ekonomi

daerah tersebut.

4. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan akibat operasional Stasiun Kereta Api Mojokerto terhadap masyarakat muslim.
5. memahami kontribusi transportasi terhadap peningkatan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja, serta dampaknya pada kesejahteraan masyarakat, Dengan mengkaji data ekonomi dan sosial, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi.
6. penelitian ini berupaya menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Mojokerto. Dengan peningkatan aksesibilitas, masyarakat mulai terpapar pada ide dan budaya baru, yang dapat mendorong transformasi dalam struktur sosial dan pola pikir.
7. mengeksplorasi peran stasiun dalam mendorong urbanisasi, mengamati bagaimana kondisi penduduk ke kota-kota besar berkontribusi pada dinamika demografis di Mojokerto.
- 8.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai dampak sosial ekonomi stasiun kereta api Mojokerto pada tahun 1920-1930 diharapkan mampu menjadi acuan dan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya. Perlu diketahui pula manfaat secara teoritis maupun praktis. *Pertama*, manfaat secara teoritis sebagai sumbangsih dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti aspek lain terkait stasiun Mojokerto, karena masih sedikit yang mengulas sejarahnya. *Kedua*, manfaat secara praktis penelitian ini menjadi acuan dan sebagai

bentuk kontribusi peneliti khususnya dalam bidang sosial ekonomi stasiun kereta api Mojokerto pada tahun 1920-1930.